

Peranan Manajemen Keuangan dalam Pertumbuhan Gereja

Stefanus Agus¹, Munatar Kause²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

¹stefanus2013@gmail.com, ²munatarmoses@gmail.com

Abstract: Churches that are not managed properly will experience problems, pastors often complain that the management of church offices and church services is not good and must be repaired, it will take quite a long time to convince pastors that management is needed in ecclesiastical services. Without management, services cannot be maximum and efficient. Capable leadership only results from a clear arrangement of an organization. Likewise, organizational structures and charts are very helpful in organic growth. Services that are regulated through church organizations are certainly more closely related so that the unity of the body of Christ is maintained and church discipline can be enforced. Church management is the art of managing a church that requires creativity as well as a sense of sensitivity in running it. It is important to always realize that in the administration of church financial management there is always a tension between “process” and “result”. Both must be considered in order for this ministry to be of benefit and joy to many souls.

Keywords: church; church growth; leadership; management; pastor

Abstrak: Gereja yang tidak dikelola dengan baik akan mengalami kendala, pendeta sering dikeluhkan bahwa manajemen kantor gereja dan pelayanan gereja yang tidak baik dan harus diperbaiki, perlu waktu yang lumayan lama untuk menyakinkan para pendeta bahwa manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi. Tanpa manajemen maka pelayanan tidak bisa maksimum dan efisien. Kepemimpinan yang cakap hanya dihasilkan dari sebuah pengaturan yang jelas dari sebuah organisasi. Demikian pula struktur dan bagan organisasi sangat membantu dalam pertumbuhan secara organik. Pelayanan yang diatur melalui organisasi gereja tentunya lebih erat hubungannya supaya kesatuan tubuh Kristus tetap terjaga dan disiplin gereja dapat ditegakkan. Manajemen gereja merupakan seni mengelola gereja yang membutuhkan kreativitas disamping kepekaan rasa dalam menjalankannya. Penting untuk selalu menyadari bahwa penyelenggaraan manajemen keuangan gereja selalu ada ketegangan antara “proses” dan “hasil”. Keduanya harus diperhatikan agar pelayanan ini memberikan manfaat dan sukacita bagi banyak jiwa.

Kata kunci: gembala sidang; gereja; kepemimpinan; manajemen; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Keuangan merupakan masalah yang sangat sensitive bagi organisasi yang disebut gereja, karena kalau bicara keuangan maka ada gereja yang besar bisa terpecah pecah karena tata kelola keuangan yang kurang tepat dan tanpa akuntabilitas. Sebab dengan pengelolaan keuangan yang sehat dan baik akan membawa pertumbuhan jemaat dengan maksimal dan juga mempersiapkan landasan yang kokoh bagi generasi penerus. Dalam mengelola organisasi gereja kerap kali mendapat kritikan; di satu sisi gereja dikelola sebagaimana maunya pendeta, karena disebut gereja tidak boleh dikelola dengan manajemen murni, padahal di sisi lain, dalam konteks keberadaannya di muka bumi ini, gereja sebagai bagian dari organisasi di dunia, membutuhkan manajemen untuk mendukung pelayanan. Memahami makna manajemen yang sangat perlu ditekankan adalah bahwa manajemen dari

kaca mata utuh adalah suatu seni yang telah dipraktikkan untuk jangka waktu panjang dalam berbagai bentuk. Gereja yang tidak dikelola dengan baik akan mengalami kendala, pendeta sering dikeluhkan bahwa manajemen kantor gereja dan pelayanan gereja yang tidak baik dan harus diperbaiki¹, perlu waktu yang lumayan lama untuk menyakinkan para pendeta bahwa manajemen sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi. Tanpa manajemen maka pelayanan tidak bisa maksimum dan efisien.

Ada tiga bentuk organisasi di dunia; Gereja Episkopal, Gereja Presbiterian, Gereja Sinodal. Ketiga organisasi ini punya kelemahan dan kelebihan masing-masing, gereja terlihat juga dari manajemennya. Sistem organisasi gereja memang ada tiga, namun mengelola uang gereja memang perlu satu manajemen khusus, dikelola dengan ketulusan dan dengan hati terbuka. Pelayanan bukan keikutsertaan, bukan pengalihan dari Yesus. Inti dari pelayanan adalah; dasar pelayanan adalah karakter, Sifat pelayanan adalah pengabdian. Motif pelayanan adalah kasih, ukuran pelayanan adalah pengorbanan. Kekuatan pelayanan adalah penyerahan diri; hanya dengan demikian seorang pemimpin dapat memiliki visi dan misi dari Yesus. Jika tidak, pemimpin hanyalah menciptakan visi dan misinya sendiri.

Firman Tuhan mencatat “Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasehat banyak” (Ams. 15:22), artinya manajemen dalam kaitan ini dapat diartikan sebagai “suatu proses kepemimpinan yang diwujudkan dalam satu sistem kerja terpadu yang olehnya pemimpin dapat menggunakan upaya kinerja sinergis (bekerja bersama dan bekerja melalui bawahan) guna mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Alasan umum yang sering dikemukakan adalah gereja tidak layak mempersoalkan tentang keuangan, alasan lain karena gereja ingin menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan dengan dasar kasih, atau ada pendapat yang mengatakan bahwa keuangan adalah masalah sensitif karena itu harus hati hati dalam menanganinya untuk menghindari hal hal yang bisa merusak kewibawaan dan keutuhan gerejawi.

PEMBAHASAN

Organisasi Gereja Dan Pemimpin

Kumpulan persekutuan dari orang percaya disebut gereja, ini bicara gereja dalam arti institusi tidak terlepas dari sebuah organisasi, karena itu di dalam gereja diperlukan suatu tatanan, pengaturan dan penyusunan maupun tentang pengelolaan dalam segala sesuatu proses yang dilakukan oleh gereja tersebut demi tercapainya pengorganisasian yang baik sehingga gereja dapat mencapai tujuannya sebagai mandataris Allah di dunia ini ²

Kedudukan gereja dalam sebuah organisasi tidak akan pernah lepas dari sudut pandang sosial masyarakat, karena gereja di pandang sebagai lembaga nirlaba yang memiliki pendapatan atau arus uang masuk yang berasal dari jemaat dan seharusnya setiap pengeluaran gereja dapat di pergunakan secara maksimal buat pekerjaan Tuhan lewat

¹Akdel Parhusip, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.

² Johannes Saragih, *Managemen kepemimpinan gereja*, Jakarta suara GYKE, 2008 hal 5 - 7

wadah organisasi yang namanya gereja tersebut, ini harus disadari bahwa kedudukan gereja adalah sebagai pengelola bukan pemilik yang artinya setiap sumber daya yang masuk harus dipertanggungjawabkan.

Dalam hal peran gereja sebagai organisasi maka pemimpin gereja mutlak perannya sangat dibutuhkan dalam berjalannya sebuah organisasi ada beberapa peran pemimpin dalam gereja yang harus di perhatikan antara lain:³

1. Pemimpin sebagai administrator, dalam hal ini administrator harus menyadari banyaknya jumlah waktu yang akan digunakan dalam segi-segi yang lebih kelihatan duniawi. Pemimpin harus menyediakan waktunya untuk berbicara dengan orang-orang tentang masalah yang bagi mereka penting. Ia harus mempunyai waktu untuk berpikir. Pentingnya inisiatif dan gagasan merupakan dasar untuk menghasilkan administrasi yang kreatif, maka administrator harus mempunyai waktu untuk memproduksi jumlah.
2. Pemimpin sebagai Organisator, dimana administrasi bergantung pada organisasi yang efektif. Salah satu tugas dari kepemimpinan itu adalah mengatur atau mengorganisasi tugas-tugas administrative, seperti mengangkat pegawai, mengawasi dan mendelegasi. Oleh karena itu, aspek-aspek dari pekerjaan ini akan lebih mudah dan membentuk administrasi akan menjadi positif.
3. Pemimpin sebagai pembuat keputusan, yakni: karena tanggung jawab pelaksanaan akhirnya keputusan terletak pada yang memimpin itu sendiri yang menghasilkan pelaksanaan dan harus diberikan kepada orang-orang yang memikul tanggung jawab. Tentu saja pemimpin mendelegasikan otoritasnya untuk membuat keputusan, dan ada bagian proses pendelegasian. Pembuatan keputusan berada hampir dalam setiap bidang kepemimpinan, namun secara sadar/tidak sadar tugas itu ditakuti orang-orang yang mempunyai kedudukan bertanggung jawab dalam program pendidikan gereja
4. Pemimpin sebagai fasilitator, pemimpin harus mempunyai jaringan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia dengan fasilitas yang memadai, jika ini tidak terpenuhi maka orang-orang yang dipimpin akan mengalami ketinggalan dengan apa yang sedang mereka hadapi.

Pemahaman Manajemen Keuangan Dalam Gereja

Pemahaman terhadap manajemen keuangan gereja yang kurang seringkali membuat perselisihan dan perseteruan didalam gereja itu sendiri adalah karena kurangnya pemahaman tentang akuntabilitas dan pembuatan laporan keuangan standar yang bisa di pertanggungjawabkan ke pihak ke tiga apabila dibutuhkan. Definisi dari akuntabilitas merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban atas sebuah keberhasilan atau kegagalan terhadap misi organisasi dalam mencapai tujuan tujuan dan sasaran sasaran yang telah

³ Kennet O Angel, *Membina Pemimpin Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 90 -91

ditetapkan⁴. Akuntabilitas sendiri dibedakan ada dua hal didalamnya, yaitu: Akuntabilitas yang sifatnya internal berlaku bagi setiap tingkatan internal dan organisasi yang ada didalamnya; dan, Akuntabilitas yang sifatnya eksternal melekat pada lingkungan.

Isu penting tentang akuntabilitas keuangan gereja memang masih sangat miris sekali karena sekalipun gereja memiliki nilai religious yang dalam namun ketika dilakukan penelitian menunjukkan bahwa dimensi akuntabilitas keuangan gereja masih sangat rendah sekali⁵, sehingga begitu banyaknya terjadi penyelewengan keuangan gereja karena faktor akuntabilitas yang sangat rendah yang dimiliki oleh para pemimpin gereja. Laporan keuangan gereja yang tidak memiliki standar baku menjadi hal yang membuat audit pertanggungjawaban yang dilakukan pihak ketiga sulit dilakukan, padahal dalam akuntansi PSAK 45⁶, sudah dijelaskan tentang standar akuntansi keuangan untuk organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba memiliki karakteristik dan sifat berbeda dengan organisasi bisnis karena aktivitas organisasi nirlaba berasal dari, oleh, dan untuk manusia. Setiap organisasi membutuhkan akuntansi sebagai informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Tuntutan akan adanya praktek akuntansi bagi organisasi nirlaba dan keseragaman menyebabkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 45 menyusun pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Penerapan PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para donatur untuk mengetahui kinerja organisasi. Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, rumah sakit, dan lainnya. Salah satu bentuk organisasi nirlaba dengan tipe amal adalah Gereja. Gereja merupakan yayasan atau lembaga sosial yang berada di bawah organisasi gerejawi. Gereja Kristen memiliki tata organisasi atau anggaran dasar berdasarkan Surat Pendirian Gereja dan didaftarkan secara hukum sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2004 yang mengatur tentang yayasan. Kegiatan administrasi keuangan Gereja meliputi pembuatan anggaran belanja dan pendapatan Gereja. Bentuk laporan keuangan Gereja Kristen dibuat sederhana berdasarkan kebutuhan Gereja dan disesuaikan dengan program kerja yang ditetapkan tiap tahun. Laporan keuangan Gereja terdiri dari laporan keuangan mingguan dan tahunan semuanya dipertanggungjawabkan secara berkala tiap tahunnya dan disampaikan kepada anggotajemaat tiap minggu.

Gereja Kristen dalam menyusun laporan keuangan belum sesuai dengan PSAK No. 45 karena Gereja Kristen tidak memiliki pemahaman mengenai manajemen keuangan yang berlaku serta kurangnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh karyawan atau pengurus Gereja. Meskipun Gereja Kristen tidak dapat menerapkan bentuk laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No. 45 tetapi ada hal yang memungkinkan Gereja Kristen dapat memenuhi salah satu unsur standar tersebut, dilihat dari penjabaran sumber pembiayaan Gereja atau sumber pendapatan Gereja satu per satu, dan kemampuan untuk lebih memahami ilmu akuntansi yang sudah berkembang pesat yang harus dimiliki sumber daya Gereja.

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Ekonomi Makro* (Rajawali Pers, 2010), 141 -142

⁵ Silvia dan ansar, *Jurnal prosiding SNA Simposi dan Nasional Akuntansi*, 2009

⁶ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, IAI, 2012

Pemahaman tentang Pertumbuhan Gereja

Dalam yohanes 15:1-8 tentang pokok anggur yang benar maka Tuhan sangat menginginkan sebuah kehidupan terus menghasilkan buah bahkan di ayat ke 8 dikatakan jika kita berbuah banyak maka Bapa akan dimuliakan, untuk itu sebagaimana kehidupan tanaman memerlukan pertumbuhan secara alami, maka gereja pun memerlukan pertumbuhan yang berlangsung secara sehat dan alamiah. Suatu tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik bila terdapat ketersediaan media dan sari makanan yang cukup. Demikian pula gereja dapat bertumbuh dengan baik bila kehidupan orang-orang percaya di dalamnya memiliki kehidupan dan memaknai dan menghayati kebenaran firman Allah sebagai makanan rohani bagi pertumbuhan tersebut. Sehingga dengan demikian pertumbuhan gereja tidak dapat didasarkan pada karya tangan manusia. Megahnya sebuah gedung ibadah, peralatan musik, dan meriahnya suasana perkumpulan bukan sebuah indikator utama dalam sebuah pertumbuhan gereja lokal.

Komponen Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan Kuantitatif

Pertumbuhan kuantitatif atau jumlah merupakan pertumbuhan yang alkitabiah sebagaimana terjadi dalam sejarah pertumbuhan gereja dimulai sejak zaman para rasul.⁷ Pertumbuhan tersebut berlangsung secara berkesinambungan. Dalam kitab Kisah Rasul dituliskan bahwa pada awalnya orang-orang yang mengikut Kristus dan disebut sebagai murid Yesus berkumpul di Yerusalem untuk menanti turunnya Roh Kudus.⁸ Pada saat janji turunnya Roh Kudus tersebut digenapi maka orang-orang percaya tersebut dipenuhi dengan Roh Kudus dan atas mereka tampak seperti lidah-lidah api. Dari peristiwa Pentakosta inilah terjadi suatu titik balik di mana para murid yang kemudian menjadi rasul-rasul memiliki kuasa untuk memberitakan Injil di seluruh negeri.⁹ Para rasul kemudian dengan berani memberitakan Injil, demikian pula murid-murid yang lain pada waktu itu menerima pencurahan Roh Kudus dengan keberanian memberitakan Injil.

Multiplikasi dan pertumbuhan terjadi setelah mereka menerima Roh Kudus dan berani memberitakan Injil Kristus. Khotbah Petrus telah menguncang banyak orang dengan penuh kuasa dan keberanian dari Allah, Ia menyampaikan karya Kristus kepada orang-orang Yahudi sehingga pada hari itu sekitar tiga ribu orang menerima diri dan dibaptis. Peran gereja di sini adalah menarik banyak orang melalui kesaksian, persekutuan,

⁷Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

⁸Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁹Ibid. Band: Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed April 1, 2020, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>. Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

pengembangan dan pemberitaan Injil.¹⁰ Sehingga bertambahlah para pengikut Kristus. Pemberitaan Injil disini memiliki peran yang besar baik secara langsung maupun melalui kesaksian pribadi. Contoh pertumbuhan gereja secara kuantitatif dalam kitab kisah Para Rasul: Sebanyak seratus dua puluh orang bertobat dan menerima Yesus (Kis. 1:5); pertobatan tiga ribu jiwa saat Petrus berkhotbah (Kis. 2:14); penambahan yang berlangsung setiap hari karena kuasa Roh Kudus bekerja di tengah-tengah jemaat (Kis. 2:41-47).

Pertumbuhan Kualitatif

Pertumbuhan Kualitatif adalah pertumbuhan yang berlangsung berdasarkan nilai-nilai hubungan pribadi para murid atau anggota jemaat dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Pertumbuhan kualitatif ini berlangsung secara progresif yang dicerminkan dalam kehidupan yang saling mengasihi dan ikatan persatuan yang erat. Jadi Pertumbuhan kualitatif berhubungan erat dengan kesatuan tubuh Kristus. Kesatuan adalah sebuah indikator penting, di mana tubuh Kristus hidup saling mengasihi, menerima perbedaan satu dengan yang lain dan berjalan menuju kepada satu tujuan kesempurnaan seperti Kristus Yesus. Dalam pertumbuhan kualitatif sangat ditekankan kedewasaan rohani; tindakan, ucapan dan pemikiran yang berazaskan kepada karakter Kristus. Ada banyak hambatan dari suatu pertumbuhan kualitatif karena orang-orang di dalamnya tidak pernah mencapai pertumbuhan iman yang baik atau sehat. Sikap mementingkan diri, hasutan iblis, pola pikir yang tidak berubah, silat kata dan pertengkaran merupakan penyebab mandegnya suatu pertumbuhan.

Gereja sebagai Organisme yang Hidup

Pertumbuhan organik dicerminkan dalam pertumbuhan organisasi dan struktural gereja. Sebuah gereja yang sehat tentunya memiliki sistem kepemimpinan gerejawi yang lebih teratur dan dapat menyerap orang-orang didalamnya untuk membangun kerjasama. Semua program dan rencana gereja dapat berjalan dengan maksimal bila ada sistem kerja dan tata usaha yang baik di dalamnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa tata laksana dan manajemen gereja bertujuan untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif. Pengaturan kerja dan pemilihan orang-orang yang masuk dalam bidang-bidang pelayanan harus berlandaskan karunia yang dimiliki. Sebagai contoh dalam pelayanan sebuah ibadah atau kebaktian gereja; disana ada yang bertugas sebagai pemain musik, pemimpin pujian, penghitung persembahan, usher dan pengkhotbah. Semua acara tersebut dapat berjalan bila di atur melalui sebuah manajemen gereja yang baik.

Kepemimpinan yang cakap hanya dihasilkan dari sebuah pengaturan yang jelas dari sebuah organisasi. Demikian pula struktur dan bagan organisasi sangat membantu dalam pertumbuhan secara organik. Pelayanan yang diatur melalui organisasi gereja tentunya lebih erat hubungannya supaya kesatuan tubuh Kristus tetap terjaga dan disiplin gereja dapat ditegakkan. Gereja yang sehat dan Alkitabiah memiliki keseimbangan dalam pertumbuhan; kualitatif, kuantitatif dan organik¹¹, Gereja itu sendiri bukan tujuan akhir namun gereja

¹⁰Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Pengembangan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38."

¹¹Ron Jenson, Jim Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Gandum Mas, 2000), 8 -20

harus menjadi jembatan antara Allah dan dunia, didalamnya pertumbuhan gereja berbicara supaya gereja bisa menjadi garam dan terang dunia (Mat 5 : 13 -16).¹²

Strategi Pertumbuhan Gereja

Gereja pada abad ke-21 saat ini mengalami tantangan yang berat yakni bagaimana bertumbuh dalam perkembangan zaman yang cepat. Banyak anggota jemaat yang hilang karena kurang pendalaman Alkitab. Peringatan terhadap gereja disampaikan oleh Donald McGavran yang mengatakan “Tuhan menghendaki agar domba-domba-Nya yang hilang ditemukan dan dibawa kembali ke kandangnya.”¹³ Gereja punya kewajiban untuk bertumbuh dan menjangkau orang dalam penginjilan. Penginjilan itu berlaku dengan rasa syukur, seperti yang dikatakan Wiebracht “Keinginan Allah adalah memenuhi surga dengan wakil-wakil dari setiap bangsa, suku, kaum dan bahasa.”¹⁴

Pertumbuhan gereja masa kini mengalami kelesuan baik ke dalam maupun keluar. Pertumbuhan gereja saat ini lebih karena perpindahan dan kelahiran dibanding membawa orang yang belum percaya kepada Kristus. Panggilan Allah dalam misi pertumbuhan gereja tidaklah didefinisikan dengan dasar menjangkau lebih banyak suku yang belum mengenal Kristus. Tantangan pertumbuhan gereja berasal dari bidang politik, ekonomi, dan ekologi.¹⁵ Kritik terhadap gereja yang mengalami kemerosotan akibat radikalisme islam.

Strategi Pertumbuhan Jemaat

Allah memberi pertumbuhan sementara memanggil hamba-Nya untuk memberitakan injil kepada orang yang belum percaya.¹⁶ Pertumbuhan gereja diprakarsai oleh Roh Kudus, kita sungguh percaya pada janji Allah dalam Kisah Para Rasul (Kis 1:4-5). Kuasa yang Tuhan berikan itu membuat kita hidup saleh dan bersaksi bagi Kristus. Roh kudus sebagai tanda lahiriah dari hidup baru dan berbicara dalam bahasa Roh.¹⁷ Cara terbaik bagi gereja supaya dapat memuliakan Allah adalah menjadi Kristus untuk memancarkan karakter dan kelakuan Kristus di dunia. Menyatakan pribadi Bapa dan mencapai tujuan pembebasan umat manusia. Ia memberikan kuasa kepada gereja untuk memberikan kuasa menyelesaikan tugas (Kis 1:8). Sebuah gereja amanat agung adalah gereja yang menaruh

¹²George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Gandum Mas, 1999), 68. Band: Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

¹³Donald McGavran dalam C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (USA: Gospel Literature International), 24.

¹⁴Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi, 1992), 29. Band: Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

¹⁵Kalis Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107/70>.

¹⁶Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

¹⁷C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1989), 31.

peduli untuk menjangkau masyarakat secara kultur dekat maupun yang jauh.¹⁸ Karena Allah menghendaki diri-Nya supaya dikenal oleh semua bangsa.

Gereja bisa lemah jika tidak diketahui keberadaannya dan memperkuatnya bila mengalami kemunduran. Gereja yang kuat kembali karena atas rencana Allah yang membantu jemaat bertumbuh di dalam Kristus. Gereja hanya sibuk mengurus masalah-masalah dan tidak pernah dilatih keterampilan untuk memimpin umat kepada kedewasaan iman. Gereja perlu berbenah diri baik ke dalam maupun keluar untuk bertumbuh sehat dan semakin berpengaruh bagi dunia yang gelap.¹⁹

Faktor -Faktor Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja didukung oleh penginjilan dan dipengaruhi oleh prinsip tubuh Kristus. Perkembangan gereja berdasarkan iman dalam bertumbuh dengan cara ekspansi artinya penambahan anggota jemaat serta membuka gereja baru atas penyertaan Roh Kudus.²⁰ Pertumbuhan gereja masa kini yang dipakai Allah untuk menetapkan penginjilan demi pertumbuhan yang dikehendaki oleh Allah. Penelitian membantu penginjil untuk menetapkan sasaran khusus dalam pelayanan keluar demi memahami kondisi masyarakat disekitar tempat penginjilan. Prinsip anggota pelayanan dalam kebersamaan ditentukan berdasarkan karunia dari Roh Kudus. Setiap orang semuanya diarahkan kepada satu tujuan yakni penginjilan yang dapat menjangkau suku bangsa yang belum terjangkau.

Kepemimpinan pendeta yang kuat benar-benar merupakan pertanda gereja yang sehat dan menarik.²¹ Faktor yang memengaruhi vitalitas jemaat terdapat lima unsur yang patut dipertimbangkan yakni kesenangan, manfaat, relasi mereka dengan Allah, hubungan dalam lingkungan di mana mereka berada. Menyesuaikan diri dalam rencana tersebut maka ada beberapa faktor yang memengaruhi adanya jemaat yang vital adalah iklim, kepemimpinan²², struktur, tujuan serta tugas dan konsepsi identitas di mana ada hubungan erat dengan interaksi manusia. Di mana nampak dari jemaat itu secara lokus dan pengaruhnya terhadap jemaat secara majemuk serta peranannya dalam partisipasi dalam organisasi. Ada beberapa langkah menuju jemaat yang vital yakni merumuskan visi dan mengembangkan kebijakan bersama dalam pengembangan jemaat.

Mediasi Orang yang Bermasalah

Setiap orang memiliki masalah karena itu memerlukan mediator untuk menyelesaikan masalah. Dalam memediasi hubungan perlu melibatkan penyingkapan diri

¹⁸Fransiskus Irwan Widjaja, "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. Band: Widjaja, Ginting, and Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

¹⁹ David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2000), 113.

²⁰ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1989), 136.

²¹ C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1989),

74.

²²Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

dan emosi, aturan dasar privasi serta komunikasi. Proses mediasi dilakukan dengan merumuskan perasaan dan perilaku yang tegas dan bertanggung jawab. Dalam proses memediasi hubungan adalah mengidentifikasi peristiwa yang terjadi dalam hubungan setiap orang. Mediator memahami kesulitan dan kepedihan dalam hubungan dari masa lalu sampai masa kerja. Mencermati pola perasaan dengan merefleksikan perasaan dengan merefleksikan peristiwa kritis.

Dalam organisasi di jemaat, pemimpin itu mendukung dan menolong untuk menjalankan tugas yang akan dikerjakan, memberi bantuan pada pekerjaan, menekankan pentingnya tujuan-tujuan dan meninggikan kerjasama diantara pemimpin dan anggota jemaat. Faktor yang mendukung ialah untuk mengembangkan tujuan, jemaat bertolak pada anggota sendiri pada pengalaman dan keinginan mereka. Berdasarkan pandangan terhadap anggota sebagai subjek maka kepemimpinan yaitu kelompok inti memperoleh sifat pelayanan. Secara konkret mendukung anggota jemaat secara pribadi dan bersama-sama. Dalam proses vitalisasi menyangkut lima fase yakni motivasi dan pengambilan keputusan, penyelidikan lewat survei, analisis dan penentuan prioritas, setiap orang mempergunakan keahliannya untuk berperan dalam setiap kelompok yang dibuat. Beberapa fase yang dilalui untuk jemaat dalam pembangunan.

Pelayanan untuk Pertumbuhan Gereja

Pelayanan gereja memerlukan pengorbanan dalam mengabarkan injil kerajaan Allah ke seluruh dunia. Gereja dalam pusat rencana Allah terhadap dunia yang menjadi alat ditetapkan untuk memberitakan kabar baik. Gereja menjadi batu sandungan jika mengingkari berita injil yang diberitakan ditandai dengan salib. Gereja yang bertumbuh lebih bersifat persekutuan umat Allah daripada suatu lembaga dan tidak sama dengan kebudayaan tertentu.²³ Para pemimpin sukses merupakan motivator yang baik bagi jemaat bersifat positif dan berpendirian teguh memberikan pengaruh bagi jemaat masa kini.

Penyelamatan orang Kristen mengubah nilai-nilai manusia sehingga penyelamatan memperbaiki status keluarga dari golongan rendah ke golongan yang tinggi. Keasingan gereja merupakan sesuatu yang tidak relevan bagi orang yang belum percaya. Dalam pertumbuhan gereja mengenal liturgi yang relevan dengan kebudayaan merupakan faktor penentu bertumbuhnya jemaat. Ada orang berpendapat bahwa kesembuhan fisik tidak lebih penting dari keselamatan rohani. Roh Allah terus-menerus bekerja dengan luar biasa dan tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Dengan kuasa Roh Kudus yang memberi kekuatan kepada orang yang percaya kepada Kristus untuk membagikan pengalaman hidup kepada semua orang percaya. Roh Kudus memberikan kuasa untuk menyampaikan injil kerajaan Allah. Ia menolong orang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disekitar gereja. Gereja memiliki kebutuhan besar dalam pengembangan diri menuju kedewasaan. Hanya Roh Kudus yang menopang orang percaya untuk menyampaikan injil.

²³Ibid, 177.

Pertumbuhan dengan Potensi

Ketakutan untuk bertumbuh merupakan kekuatan terbesar yang dahsyat mendorong gereja untuk keluar lintasan penginjilan. Gereja sedang bertumbuh dan banyak lahan. Kekuatan tidak terlihat dalam pertumbuhan gereja adalah mempertahankan tradisi. Gereja harus memenangkan budaya di mana masyarakat yang belum bergereja.²⁴ Wagner mengungkapkan, “Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dari dosa dan kematian kekal. Allah adalah kasih dan Ia menginginkan agar tiap-tiap orang diperdamaikan kepada-Nya. Karena alasan itulah Ia mengutus anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus.”²⁵

Pelayanan Holistik

Gereja memerlukan proses yang lama dalam mengenali, menggerakkan dan mendukung pelayanan dalam jemaat. Pertumbuhan gereja mulai dari hal-hal kecil tumbuh menjadi pohon yang besar. Orang Kristen yang ingin bertumbuh harus serius menyesali dosanya dan membuka diri terhadap kuasa Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 2:44, kebersamaan merupakan kunci utama dalam pertumbuhan. Semua anggota jemaat dicukupi kebutuhannya dengan cara saling berbagi.²⁶ Hidup mereka penuh dengan persekutuan sehingga Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis 2:47). Zaman sekarangpun kita melihat pertumbuhan terjadi dengan adanya penyembuhan melalui doa oleh orang yang percaya untuk dilepaskan dari belenggu penyakit.

Pertumbuhan gereja bergantung pada pimpinan Roh, di mana Ia menyiapkan orang untuk mendengar injil sehingga pemberitaan injil bagi orang yang tidak bergereja terlaksana sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus bagi pertumbuhan gereja yaitu Roh Kudus sebagai dinamika dan Roh Kudus melengkapi pertumbuhan gereja yang saat ini sedang lesu.²⁷ Schwarz mengatakan bahwa pertumbuhan gereja oleh kuasa Roh Kudus berarti tidak menerapkan prinsip yang tidak lazim dalam tradisi kita bahkan menyakitkan.²⁸ Menurut David Beer gereja yang sehat adalah gereja yang memerhatikan pada karakter Allah, memuliakan Allah, dari pada memedulkan organisasi sendiri dan mewakili kelompok denominasi dan melestarikan kebiasaannya.²⁹

Strategi Pertumbuhan

Menurut Greg Ogden ada enam perubahan yang perlu dilakukan untuk mendorong jemaat melakukan pelayanan demi pertumbuhan jemaat yakni pertama memperbarui

²⁴David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2000), 154.

²⁵C. Peter Wagner dalam Jermia Djadi, *Diktat Teologi Pertumbuhan Gereja* (Makassar: STT Jaffray, 2012), 33.

²⁶Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>. Band: Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.”

²⁷Yushak Soesilo, “Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 1–17.

²⁸Schwarz dalam David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2000), 177.

²⁹David Beer, *Op. Cit.*, 188.

pemahaman tentang peran Roh Kudus. Kedua iman kita bukan hanya sekedar kelembagaan atau formalitas semata. Ketiga gereja harus berfokus pada jemaat dibanding pendeta. Keempat, kita memiliki kesadaran sebagai umat bahwa peran kita adalah pelayan yang diberi masing-masing karunia yang berbeda. Kelima, memiliki kesadaran oikumene daripada fokus dalam denominasi masing-masing. Keenam, melakukan perubahan dalam penyembahan dalam mengarahkan diri kepada Tuhan.³⁰

Fokus pertumbuhan gereja adalah penginjilan dan penanaman gereja baru serta menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Kristus. Pertumbuhan gereja harus diarahkan pada pemuridan seperti yang dilakukan murid-murid Yesus pada gereja perdana. Banyak gereja gagal bertumbuh karena terlalu diatur dan kaku. Hal tidak kalah penting adalah memiliki visi untuk menyebarkan injil yang terencana. Umat Allah yang setia akan dipakai dengan luar biasa oleh Roh Kudus untuk menjadi saksi. Roh Kudus tidak dapat dibeli, dimanipulasi atau diperintah berdasarkan kemauan manusia. Gembala harus diperlengkapi untuk pelayanan gereja dan pembinaan iman jemaat.³¹ Penginjilan yang efektif adalah melibatkan anggota jemaat dalam pelayanan demi pertumbuhan gereja. Tugas kita sekarang adalah melaksanakan amanat agung sambil menanti kedatangan Tuhan yang kedua kali.

Tanda gereja yang sehat adalah ditandai dengan konflik yang sehat, kreatif dan mengubah orang untuk mengampuni seperti yang dikatakan Efesus 4:31: segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Gereja yang berfungsi yang bertumbuh harus berfokus pada firman Allah. Banyak gereja gagal bertumbuh karena terlalu diatur dan kaku. Ada empat ciri jemaat Yerusalem bertumbuh yakni gaya hidup dengan kebaikan dan kemurahan hati. Menikmati penyembahan hidup dan pertumbuhan jumlah yang terus meningkat melalui pertobatan.³² Menurut Jermia Djadi: Roh Kudus adalah dinamika bagi pertumbuhan gereja, tetapi memberdayakan umat-Nya untuk terlibat sebagai alat Tuhan dalam menumbuhkan gereja.³³ Kita harus melakukan pelayanan yang Allah amanatkan kepada kita lewat amanat agung. Firman Allah harus disebarkan ke seluruh dunia untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum diselamatkan.

Pengaruh Manajemen Keuangan Terhadap Pertumbuhan Gereja

Gereja dalam melaksanakan pelayanan pembangunan yang utuh dan misi maka dampak yang dapat terjadi bagi gereja, yakni gereja telah melaksanakan fungsinya secara benar, yakni sebagai garam dan terang bagi dunia dan menjadikan gereja sebagai kekuatan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat yang tidak mengisolasi diri dalam kehidupan

³⁰ Greg Ogden dalam David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2000), 139-140.

³¹ Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.

³² Rob Warner, dalam David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2000), 230.

³³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23-31.

bersama. Gereja telah memainkan perannya dengan baik sebagai imam, nabi dan raja seperti halnya Kristus lakukan selama berada di dunia untuk memenuhi mandat Allah. Dalam memenuhi mandat tersebut maka pertumbuhan jemaat menjadi tugas penting dari gereja karena Tuhan sudah menitipkan sebuah sumber daya yang besar salah satunya adalah keuangan, gereja yang sehat akan mengelola keuangannya pun dengan sehat hanya untuk menyelesaikan setiap visi dan misi yang Tuhan sudah berikan.

Gereja harus membelanjakan uang, namun gereja membelanjakan uang untuk mendukung pelayanan dan misi. Untuk itu perlu direncanakan pengeluarannya.³⁴ Menurut Walz ada beberapa hal yang penting :

1. Sifat anggaran. Setiap departemen atau komisi memerlukan anggaran pendapatan belanja seperti Sekolah minggu, pemuda, ibadah dan kelompok lain. Demikian juga dengan anggaran khusus seperti pembangunan gedung gereja memerlukan anggaran yang terpisah. Anggaran biasanya berlaku satu tahun kalender kecuali anggaran khusus bisa beberapa tahun yang dimulai dari awal pelaksanaan proyek.
2. Mempersiapkan anggaran. Seseorang perlu mempersiapkan anggaran biasanya adalah bendahara, untuk departemen atau komisi biasanya ketua atau bendaharanya. Beberapa bulan sebelum tahun fiskal dimulai, staf anggaran/ bendahara mengirimkan surat tertulis tentang rencana anggaran. Dan bila sudah dikembalikan akan digabungkan oleh staf anggaran. Bila melebihi dari anggaran sebelumnya dilaporkan ke sidang jemaat/ majelis untuk negosiasi.
3. Menggunakan anggaran. Komunikasi antara staf anggaran dan kepala komisi sangat penting supaya anggaran dapat dipergunakan secara efektif.
4. Pembelian yang terkendali. Pembelian harus diawasi supaya pembelian-pembelian sesuai dengan yang disetujui. Mereka yang mengetahui anggaran diharapkan mereka juga mengetahui dimana melakukan pembelian atau jasa yang terbaik dari pengeluaran dana.
5. Penyesuaian anggaran. Bukan hal yang luar biasa bila biaya tak terduga timbul. Bila hal ini terjadi staf anggaran atau gereja memungkinkan untuk menyesuaikan anggaran.

Manajemen gereja merupakan seni mengelola gereja yang membutuhkan kreativitas disamping kepekaan rasa dalam menjalankannya. Penting untuk selalu menyadari bahwa penyelenggaraan manajemen keuangan gereja selalu ada ketegangan antara “proses” dan “hasil”. Keduanya harus diperhatikan agar pelayanan ini memberikan manfaat dan sukacita bagi banyak jiwa.

³⁴Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 114-118

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa transparansi dan akuntabilitas manajemen keuangan akan menentukan kepercayaan dari jemaat kepada gembala sebagai pemimpin, dan itu akan membuat kesinambungan pelayanan kepada generasi yang berikutnya, sehingga pelayanan tidak berhenti pada satu generasi karena banyaknya kekisruhan masalah keuangan, namun dengan pola dan strategi yang tepat dalam pengelolaannya maka gereja akan menjadi kuat dan menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

REFERENSI

- Angel, Kennet O. *Membina Pemimpin Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001)
- Beer, David. *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*, Yogyakarta: Andi, 2000
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Jenson, Ron dan Jim Steven. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Gandum Mas, 2000.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Parhusip, Akdel, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*, Gandum Mas, 1999.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Ekonomi Makro* (Rajawali Pers, 2010)
- Saragih, Johan. *Managemen Kepemimpinan Gereja*, Jakarta Suara GYKE: 2008
- Silvia dan Ansar, *Jurnal Prosiding SNA Simposiu dan Nasional Akuntansi*, 2009
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johann. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 1–17.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107/70>.

- Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, Yogyakarta: Andi, 1992
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*, Malang: Gandum Mas, 1989
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 1989
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*, Malang: Gandum Mas, 1989
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed April 1, 2020. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.